

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu isu yang menarik untuk dikaji dalam bidang Pendidikan yaitu berkaitan dengan “manajemen kurikulum pesantren modern dalam peningkatan mutu lulusan” yang diakui sangat penting dan juga strategis karna keberhasilan suatu sekolah dalam meningkatkan prestasi siswanya sebagai indikator mutu lulusan sangat bergantung pada efektifitas pelaksanaan manajemen kurikulumnya. Apabila manajemen kurikulum sudah efektif, maka proses pembelajarannya pun akan baik sehingga menciptakan prestasi siswa yang signifikan.

Gagasan melatar belakangi pembentukan pondok modern adalah “kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam *indigenous* yaitu pesantren.”¹

Seiring berkembangnya zaman, dunia pesantren mulai membuka diri kepada dunia luar, walaupun tidak bisa dikatakan sepenuhnya, karena sebagian besar pesantren tetap mempertahankan ketradisionalannya. Salah satu terobosan yang dilakukan pesantren agar tetap langgeng ialah dengan mendirikan madrasah setingkat SLTP dan SLTA (MTs dan MA). Bahkan beberapa diantaranya sampai dinegerikan

Bagaimanapun keadaan sebuah pesantren (salaf ataupun modern), sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari komponen sistemik pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum. Oleh karena itu, walaupun pondok pesantren berlandaskan Islam namun tetap mempunyai kurikulum.

Sebagai studi awal kepentingan peneliti dalam Menyusun proposal Tesis MPI. Peneliti melakukan studi dokumen terhadap “Pondok Modern TMI Al-Amien

¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 9

Prenduan Kec. Pragaan Kab. Sumenep Madura Prov. Jawa Timur ” tanggal 20 Februari 2020.

Pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan Kec. Pragaan Kab. Sumenep Madura Prov. Jawa Timur, Didirikan pada hari Jumat, tanggal 10 Syawal 1391 atau 03 Desember 1971, Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMI) khusus putra secara resmi didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI AL-AMIEN PRENDUAN. Sedangkan TMI khusus putri dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985 oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi, putri Kiai Zarkasyi. Dan inilah yang menjadi lokasi penelitian penulis yaitu TMI Putri.²

Berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang mendirikan madrasah sebagai antisipasi globalisasi, Pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan tidak lantas mendirikan madrasah. Justru TMI (Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah) menerapkan sistem pendidikan modern dengan sistem klasikal. Namun ternyata TMI Al-Amien Prenduan mampu bersaing dengan pendidikan setingkatnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan tentu mempunyai kurikulum, namun kurikulum Pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan tidak mengikuti kurikulum pemerintah yang berlaku, bahkan yang lebih mencengangkan lagi, sejak berdirinya Pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan tidak pernah mengikuti ujian nasional.

Pondok pesantren modern TMI Al-Amien Prenduan merupakan pesantren muadalah, yaitu pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola Pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur. Pesantren muadalah statusnya setara dengan Pendidikan formal lainnya karena walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum kemdikbud (SD, SMP, SMA) atau kurikulum kemenag (MI, MTs, MA)

² *Profil Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah*, tmial-amien.sch.id/profil/, 20 Februari 2020

akan tetapi lulusan pondok pesantren tersebut dapat diterima (diakui) di perguruan tinggi di dalam dan diluar negeri.

Bagi Pondok Modern TMI Al-Amien Preduan kurikulum tidak terbatas kegiatan di dalam kelas, namun semua kehidupan santri selama 24 jam itulah kurikulum. Dengan begitu, Pondok Modern TMI Al-Amien Preduan secara otomatis telah menggabungkan tri pusat pendidikan, keluarga, masyarakat dan sekolah. Satu sisi jelas pesantren adalah sekolah yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, umum maupun agama. Namun di sisi lain Pondok Modern TMI Al-Amien Preduan juga merupakan miniatur masyarakat dan keluarga. Lihatlah betapa kehidupan di pesantren begitu mencerminkan kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan fenomena seperti ini sangat memungkinkan bagi Pondok Modern TMI Al-Amien Preduan untuk mentransformasikan ilmu, nilai, akhlak dan moral kepada santri secara maksimal. Dapat dibandingkan dengan sekolah lain yang hanya dapat mengawasi siswanya selama di sekolah.

Namun terkait proses Pendidikan juga masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan kurikulum di pesantren ini terkait dengan pemberian pelajaran umum yang tidak efektif. Pelajaran umum diajarkan tetapi dilaksanakan setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat saja. Sehingga kemampuan santri pun sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.

Permasalahan selanjutnya adalah suasana pembelajaran yang pasif, salah satu sebabnya adalah minimnya kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran aktif, sehingga membuat daya kritis santri menjadi lemah. Hal ini disebabkan pesantren masih menganut sistem belajar tradisional dan menggunakan metode klasik. Maka agar nalar kritis tumbuh di pesantren, para pendidiknya harus mau melakukan formulasi pola manajemen kurikulum pendidikan dengan menyertakan metodologi modern.

Pembahasan yang terakhir adalah mengenai permasalahan kualitas outputnya, para alumni pesantren biasanya melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi islam atau melanjutkan Pendidikan di negara timur tengah. Hal ini

membuktikan bahwa para alumni pesantren kurang mampu bersaing di Pendidikan dan masyarakat umum.

Pada ada umumnya Pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan sebagai pendidikan berbasis masyarakat dianggapnya belum mampu membangun pendidikan secara kaffah, artinya secara tersirat kurikulum pesantren sudah ada, yang mendesak adalah manajemen kurikulum yang tepat. Pesantren dengan segala kekayaan potensi yang dimilikinya, “dianggap” belum mampu membuka peluang sinergi transformasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga diperlukan upaya membangun sistem kurikulum dengan memperhatikan faktor-faktor yang melatar belakangnya dan mengevaluasinya pada setiap tingkat satuan pendidikannya.

Dalam kaitannya dengan manajemen; tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia; karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan suatu organisasi. Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan. “Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum”³

Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis.

Beberapa pesantren sekarang “mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut,

³ Angki Firmansyah, “Manajemen Kurikulum...”

yaitu pendidikan calon “Ulama yang setia kepada paham Islam tradisional”.⁴ Kurikulum tersebut disebut kurikulum pesantren terpadu, yang merupakan perpaduan antara sistem salafi (tradisional) dan sistem khalafi (modern). Disamping Pendidikan formal tetap mempertahankan sistem Pendidikan diniyah yang kurikulumnya lebih ke pelajaran agama dalam berbagai cabang disiplin ilmunya.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan adanya kajian manajemen kurikulum untuk melakukan analisis terhadap kurikulum yang digunakan di pesantren dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan peserta didik, masyarakat pengguna jasa pendidikan pesantren, dan para stakeholder pendidikan baik secara external maupun internal.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik tentang kegiatan manajemen Pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum,⁵ untuk menganalisis kegiatan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan.

Dalam manajemen kurikulum kegiatan dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. Secara rinci, kegiatan manajemen kurikulum tersebut, sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum sebagai suatu proses sosial yang kompleks, yang menuntut berbagai jenis dan tingkat perbuatan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat melalui model perencanaan yang tepat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil.⁶ Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya perencanaan pengajaran yang dibuat guru tersebut sebelumnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Hasyr, 59:18:

⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1998), 95-96.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 204

⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

(سورة الحشر: ١٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18)

Dan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ : كُنْ فِي

الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ

الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ

الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu” . (HR. Bukhori)

2. Pelaksanaan Kurikulum, Penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik pengembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al Kahfi, 18:2:

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

(سورة الكهف: ٢)

Artinya: “sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.” (QS. Al-Kahfi: 2)

Dan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرًا مِنْ

أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami)

3. Evaluasi Kurikulum yaitu suatu proses pengumpulan data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al Infithar, 82:10-12:

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ، كِرَامًا كَاتِبِينَ، يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ، إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (سورة الإنفطار: ١٠-١٢)

(١٢)

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan, Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.” (QS. Al-Infithar: 10-12)

Dan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي. (رواه البخاري)

Artinya: menceritakan kepada Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami ‘Abdullah, dari Nafi’, dari ibn Imar berkata, “ Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku, dan beliau mengujiku kembali pada hari perang khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkanku. (HR. Bukhori).

Berdasarkan kegiatan kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwa “Kurikulum merupakan salah satu asas penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, apabila asas ini baik dan kuat maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun akan berjalan lancar.”⁷ Sehingga tujuan pendidikan pun akan tercapai. Begitu pula sebaliknya, apabila kurikulum yang dipakai kurang baik maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun tidak akan berjalan lancar, sehingga tujuan belajar tidak akan tercapai.

Berdasarkan fenomena diatas, Peranan manajemen kurikulum sangat signifikan dalam menentukan mutu sebuah lembaga pendidikan. Karena bidang garapannya meliputi “perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan atau evaluasi dan pemberdayaan segala sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan berhasil apabila tanpa diatur oleh fungsi dan peran masing-masing secara efektif dan efisien”.⁸

Dari fakta dan temuan serta permasalahan di lapangan, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian “**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MODERN DALAM PENINGKATAN MUTU LULUSAN**

⁷ Sholih Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1971), 149.

⁸ Azhari, M., “Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Stabat)”, *Jurnal Analytica Islamic*, 6(2) 124-34 2017, 125

(Penelitian di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMI) Al Amien Prenduan Kec. Pragaan Kab. Sumenep Madura Prov. Jawa Timur)”

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan karna keberhasilan lembaga pendidikan/pesantren dalam meningkatkan prestasi siswanya sebagai indikator mutu lulusan sangat bergantung pada efektifitas pelaksanaan manajemen kurikulumnya. Apabila manajemen kurikulum sudah efektif, maka proses pembelajarannya pun akan baik sehingga menciptakan prestasi siswa yang signifikan. Berkaitan dengan dengan itu, tesis yang berjudul **“MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MODERN DALAM PENINGKATAN MUTU LULUSAN (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMI) Al Amien Prenduan Kec. Pragaan Kab. Sumenep Madura Prov. Jawa Timur)”** selama ini penulis belum pernah menemukannya. Pada penelitian terdahulu pun, belum ada hasil kajian penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren modern kaitannya dengan mutu lulusan, hal ini menjadi kebaruan sejauh mana pondok pesantren mampu mencetak mutu lulusan yang baik melalui manajemen kurikulum.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar itu, Dalam manajemen kurikulum kegiatan dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan ?

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar ...*, 204

3. Bagaimanakah evaluasi kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi perencanaan kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan
2. Mengidentifikasi pelaksanaan kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan
3. Mengidentifikasi evaluasi kurikulum pesantren modern di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat yang didapatkan dari penelitian. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini semoga memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Untuk memberikan kontribusi informasi tentang manajemen kurikulum pesantren modern dan peningkatan mutu lulusan dan menambah khazanah keilmuan di bidang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen kurikulum pesantren modern dan peningkatan mutu lulusan di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura khususnya dan sekolah lain pada umumnya.
- b. Untuk dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan manajemen kurikulum pesantren dan mutu lulusan bagi kepala sekolah dan guru.
- c. Untuk dijadikan bahan masukan supaya mampu mengembangkan teori lebih luas lagi bagi peneliti

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika diimplementasikan. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:

1. Manajemen Kurikulum Pesantren

Menurut Mulyasa, manajemen sekolah memiliki pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan; dengan luasan ruang lingkup dan bidang kajian yang berbeda. Manajemen pendidikan menjangkau seluruh sistem pendidikan; sedangkan manajemen pendidikan sekolah terbatas pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan saja. Ada beberapa komponen yang termuat dalam manajemen sekolah; a) meliputi kurikulum dan program pengajaran, b) tenaga pendidik dan kependidikan, c) kesiswaan, d) keuangan, e) sarana dan prasarana, f) hubungan sekolah dan masyarakat dan g) pelayanan khusus kelembagaan.¹⁰

Salah satu dari komponen dimaksud adalah manajemen kurikulum, yang ruang lingkungannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana lembaga pendidikan itu berada.

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan. Sekalipun dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen yang berbasis sekolah dan sesuai tingkat satuan pendidikan dalam konteks otonom namun dikelola secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan serta tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.¹¹

Manajemen kurikulum adalah “segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititikberatkan kepada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.”¹²

Muhammad Kristiawan mengemukakan bahwa “manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif,

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006) 39

¹¹ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 191

¹² Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57

komprehensif, sistemik, dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan.”¹³

Untuk itu, Hilda Taba mengemukakan bahwa:

Pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan pada unsur-unsur tertentu.¹⁴

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.¹⁵ Dalam manajemen kurikulum kegiatan dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. Kegiatan manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- a. Perencanaan adalah sebagai suatu proses sosial yang kompleks, yang menuntut berbagai jenis dan tingkat perbuatan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat melalui model perencanaan yang tepat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil.¹⁶ Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya perencanaan pengajaran yang dibuat guru tersebut sebelumnya.
- b. Pelaksanaan Kurikulum, Penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik pengembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

¹³ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017),

¹⁴ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 10

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 204

¹⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004),

- c. Evaluasi Kurikulum yaitu suatu proses pengumpulan data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan.

Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.¹⁷ Dalam pelaksanaanya, pengembangan kurikulum harus berdasarkan dan disesuaikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹⁸ Dengan pengertian, bahwa manajemen kurikulum itu memang atas dasar konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Suatu intitusi pendidikan diberi kebebasan untuk menentukan kebijakan dalam merancang dan mengelola kurikulum menurut kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pemerintah hanya menetapkan standar nasional dan untuk pengembanganya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah dan madrasah terkait.

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasardasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Secara sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: “(1) manajemen perencanaan, (2) manajemen pelaksanaan kurikulum, (3) supervisi pelaksanaan kurikulum, (4) pemantauan dan penilaian kurikulum, (5) perbaikan kurikulum, (6) desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum.”¹⁹

Dari keterangan ini tampak sangat jelas bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu adalah prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006), 16

¹⁸ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 191

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 20-21

dalam proses pelaksanaan kurikulum punya titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen. Sehingga para ahli dalam pelaksanaan kurikulum mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen. Bahkan kalau dilihat dari cakupannya yang begitu luas, manajemen kurikulum merupakan salah satu disiplin ilmu yang bercabang pada kurikulum.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahap, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari yang dianutnya, maka manajemen kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam pelaksanaan kurikulum harus sangat diperhatikan. Output (peserta didik) harus menjadi pertimbangan agar sesuai dengan rumusan tujuan manajemen kurikulum
- b. Demokratisasi, proses manajemen kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.
- c. Kooperatif, agar tujuan dari pelaksanaan kurikulum dapat tercapai dengan maksimal, maka perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terkait.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan pertimbangan efektif dan efisien, agar kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan manfaat dengan meminimalkan sumber daya tenaga, biaya, dan waktu.
- e. Mengarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan.

²⁰ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 192

Adapun fungsi-fungsi dari manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum, karena pemberdayaan sumber dan komponen kurikulum dapat dilakukan dengan pengelolaan yang terencana.
- b. Meningkatkan keadilan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal melalui rangkaian kegiatan pendidikan yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan.
- c. Meningkatkan motivasi pada kinerja guru dan aktifitas siswa karena adanya dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat dalam memberi masukan supaya dalam sumber belajar disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah diakui bangsa Indonesia tentunya memiliki tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas yang digunakan sebagai acuan program pendidikan yang diselenggarakan. Mastuhu menuturkan sebagaimana yang dikutip oleh M. Dian Nafi²¹ bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.”²¹

Dapat berarti bahwa santri yang belajar di pesantren diharapkan dapat menjadi orang yang bijaksana dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk menjadi santri yang bijaksana dapat dicapai dengan mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

²¹ M. Dian Nafi²¹, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007), 49

Dengan demikian tujuan berdirinya pesantren adalah tidak sekedar menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki iman yang kuat, bertaqwa, beretika dan berestetika, dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari dasar Islam yaitu al- Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi pandangan hidup. Pandangan hidup yang sesuai dengan kontekstual yang berkembang sesuai dengan kenyataan sosial. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan pada kepercayaan terhadap agama yang diyakini yang memiliki kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif.

Unsur sistem pendidikan dikelompokkan Mastuhu yang dikutip oleh Agus Mahfudz, yang terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik. Yang dimaksud dengan unsur organik adalah para pelaku pendidikan; “pimpinan pesantren, guru, murid dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik adalah tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.”²²

Metode Pembelajaran Pesantren, antara lain:

a. Sistem Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kiai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri. Dalam sistem ini ada tiga metode yang dipergunakan yaitu:

²² Agus Mahfudz, *Ilmu Pendidikan Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta; Nadi Pustaka, 2012),

1) Metode Sorogan/ Cara belajar Individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari Kiai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo:

Para santri menghadap Kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya kemudian Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya, santri kemudian menyimak dan mengasahi (bahasa Jawa) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru.²³

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan Guru/Kiainya. Metode ini relatif efektif sebagai taraf pemula bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim.

2) Metode Bandongan/ Wetonan (Halaqah)

Dalam metode ini seorang Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini Zamakhsyari Dhofier mengatakan sebagai berikut: Sekelompok santri yang berjumlah lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang Kyai yang membacakan, menterjemahkan kitabnya, dan setiap santri membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.²⁴

Dalam halaqah ini para santri didorong untuk belajar secara mandiri. Santri yang punya kecerdasan tinggi akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kepandaiannya.

3) Metode/Sistem gabungan

Penulis menamakan sistem gabungan karena dalam satu proses pengajaran terdapat berbagai metode mengajar sekaligus. Metode ini biasa disebut metode resitasi (pemberian tugas). Gambaran tentang sistem/metode ini dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

Para santri harus mempelajari kitab yang sudah ditunjuk, Kyai memimpin kelas musyawarah dalam kelas, seperti dalam suatu seminar dan lebih

²³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: P3M, 1995) 88

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 28

banyak dalam bentuk Tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya dilaksanakan dengan menggunakan Bahasa Arab dan juga merupakan latihan untuk para santri dan untuk menguji ketrampilannya dalam menyerap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Sebelum menghadap Kyai, para santri biasanya mengadakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh Kyai. Baru setelah itu diikuti diskusi bebas dan santri akan mengajukan pendapat dan diminta merujuk sumber pendapat sebagai argumentasi. Mereka yang dinilai oleh Kyai cukup matang untuk mengalih sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan dan menyelesaikan problemproblem terutama menurut yurisprudensi Madzhab Syafi'i akan diwajibkan untuk menjadi pengajar kitab kuning.²⁵

Pada dasarnya pemakaian metode ini bertujuan untuk melatih para santri agar mampu memecahkan masalah yang timbul, baik masalah keagamaan atau masalah social kemasyarakatan, sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan jawaban yang benar dengan menggunakan pendekatan religius.

b. Sistem Non Klasikal

Dalam perkembangannya disamping mempertahankan sistem ketradisional, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi dimasyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang semakin maju di masyarakat. Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem klasikal (bandongan, sorogan dan wetonan), menjadi sistem non klasik yaitu mulai di masukan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan.

Dengan melakukan perubahan semacam itu, sudah barang tentu mempengaruhi sistem pendidikannya. Adapaun mengenai sistem pendidikan ini, sebagaimana dijelaskan oleh M. Habib Chirzin sebagai berikut:

Sistem Madrasah/non klasikal yaitu dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihanlatihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mengajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas

²⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 31

di praktekan. Kenaikan kelas, pembahasan masa sekolah diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.²⁶

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem pendidikan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, yaitu dalam sistem non klasikal sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya, evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode belajar diterapkan dan pembatasan masa belajar dan penjenjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah berjalan secara tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem non klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaanya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah banyak dimasukan mata pelajaran sebagai tambahan pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

c. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan sebagian masyarakat untuk menyebut kitab-kitab berbahasa Arab. Sejak masa silam, kitab-kitab berbahasa Arab ini biasa digunakan banyak pesantren sebagai bahan pelajaran para santri. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kertas kuning itu hanya kebetulan saja. Artinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan aturan syariat, dan bukan anjuran para ulama untuk mencetak bukunya dalam kertas berwarna kuning. Karena itu, jangan sampai muncul keyakinan dalam diri kita bahwa kitab bertuliskan Arab yang kertasnya berwarna kuning, memiliki keistimewaan khusus dibanding buku lainnya.

Menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.²⁷ Akhirnya Abdurrahman Wahid menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren

²⁶ M. Habib Chirzin, *Dalam Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: P3M, 1995), 89

²⁷ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 32

adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).²⁸

Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan), maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta flesibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup. Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

Unsur-unsur yang ada dalam pesantren, yaitu:

a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. “Intensitas Kyai memperlihatkan peran otoriter dikarenakan kyai-lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab ketokohan kyai di atas banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat olah kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.”²⁹

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, “Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan sebuah pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilanya.”³⁰

²⁸ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan*, 42

²⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993),

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 49

Sehingga tidak jarang pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai. Kyai juga dapat dikatakan sebagai tokoh non formal yang ucapan dan segala perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren”.³¹

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi keberlangsungan semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijaksanaan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada dalam lingkungan pondok pesantren taat pada kiai. Ia dikenal sebagai tokoh sentral, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

b. Asatidz/Guru

Asatidz atau guru adalah santri senior yang dipilih dan dipercaya oleh kyai untuk membantu kyai dalam mengajar dan memimbing santri. “Fungsi asatidz adalah sebagai pengajar kepada santri tingkat dasar dan menengah di bawah bimbingan dan petunjuk kyai. Tidak hanya sebagai pengajar asatidz juga merupakan pendidik yang dapat memberikan keteladanan.”³²

Di pondok Modern TMI Al-Amien Prenduan seluruh asatidz asatizah atau guru adalah alumni pondok , dari santri untuk santri.

c. Santri

Unsur yang tidak kalah penting dalam unsur organik di pesantren adalah santri. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. “Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan

³¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 108

³² Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 2003, 16

biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran pesantren.”³³

Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantrennya, semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalongnya daripada santri mukim.³⁴

Santri mukim dengan kiai sebagai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut dengan pondok. Disinilah kiai dengan santrinya tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara santri dengan kyai sangat bermanfaat dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Namun di Pondok Modern TMI Al-Amien Preduan seluruh santri diwajibkan untuk mukim, jadi tidak satupun santri yang berada diluar pondok pesantren. Kamar santri yang berada di pondok disebut dengan asrama.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kehasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.”³⁵

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok pesantren Tradisional

Pesantren tradisional atau salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa

³³ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 53-54.

³⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) 66

³⁵ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta. Radar Jaya Offset, 2001), 14

walisongo. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.”³⁶

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diaji dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandhongan dan sorogan.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, tetapi diukur dari kemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu. Jika sudah menguasai kitab-kitab tertentu, maka ia kemudian disilakan untuk melanjutkan ke pesantren lainnya atau malah pulang ke masyarakat.

Selain itu, ijazah kepada santri yang lulus tersebut tidak ditandai dengan selembar kertas seperti yang terjadi dalam pesantren modern, tetapi dicukupkan dengan “ijazah dalam bentuk doa dan pengakuan dari kiai tersebut bahwa sang santri telah menguasai ilmunya kiai dan berhak menyebarkannya kepada masyarakat. “Ijazah” kiai inilah yang terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah Saw.”³⁷

Dalam pesantren salaf, peran kiai juga sangat kuat. Ia tidak hanya berposisi pemimpin pesantren, lebih dari itu, ia adalah “pemilik” pesantren. Sebagai pemilik, ia berhak melakukan “apa saja” terhadap pesantren yang dimilikinya. Visi-misi pesantren tergantung kepada visi misi yang dimiliki oleh kiai tersebut.

Dalam tradisi pesantren salaf, penghormatan kepada kiai atau ustadz sangat kental. Pola hubungan antara santri dengan kiai sebagaimana hubungan kiai dan guru yang diigambarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Kitab ini memang menjadi standar etika dalam pola hubungan dan komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Lihat, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55

³⁷ Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)”, JPIK Vol. 2 No. 1, Maret 2019: 59-81

Dari sisi manajemen, tentu saja pesantren salaf tidak terorganisir dengan baik. Ia berjalan “apa adanya” dan dibiarkan mengalir saja seperti air. Namun, belakangan ada juga pesantren salaf yang mulai bermetamorfosis dengan mengubah dan memperbaiki manajemen yang dimiliki sehingga lebih terstruktur dengan rapi tanpa menghilangkan tradisi yang ada di dalamnya.”³⁸

b. Pondok pesantren Modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren modern didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren modern dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Manajemen pesantren modern sudah menerapkan manajemen yang modern, dengan visi yang jelas serta struktur yang rapi berikut dengan tugas-tugas yang diembannya. Dalam pesantren modern, peran kiai tidak se vital pesantren salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Karenanya, kiai di sini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut. Penghormatan kepada kiai tidak begitu kaku dan kentara. Malah, dalam batas-batas tertentu penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak sebagai mitra dalam belajar.

Khidmah dalam pesantren modern tidak akan mudah ditemui dalam pesantren-pesantren salaf. Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak tidak lagi dikerjakan santri sendiri, melainkan langsung ditangani oleh pengurus. Satu sisi, hal ini bertujuan agar santri lebih berkonsentrasi dalam belajar. Dari sisi pembelajaran, juga menerapkan sistem, metode, dan kurikulum modern.

Kemudian tipologi pondok pesantren modern TMI Al-Amien Preduan adalah pondok pesantren modern karena orientasi belajarnya cenderung

³⁸ Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren...”

mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Pembelajaran kitab kuning tetap tidak hilang hanya termasuk materi formal di dalam kelas. Penerapan sistem belajar modern ini nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar dalam bentuk sekolah.

2. Mutu Lulusan

a. Peningkatan Mutu Lulusan

Dalam konteks pendidikan pengertian manajemen peningkatan mutu lulusan meliputi input, proses, dan output pendidikan karena sentralnya pada layanan pendidikan adalah output secara umum dan lulusan secara khusus, mutu lulusan itu sendiri sangat terkait dengan mutu input, proses, dan output. Dari ketiganya tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses diantaranya adalah siswa (berupa kesiapan dan motivasi belajar), guru (berupa kemampuan profesional, paedagogik, sosial, dan kepribadian), kurikulum (berupa relevansi konten isi kurikulum dan operasional proses pembelajaran), sarana dan prasarana (berupa kecukupan dan keefektifan dalam menunjang pembelajaran), masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi), komponen-komponen tersebut yang menjadi fokus perhatian sekolah.

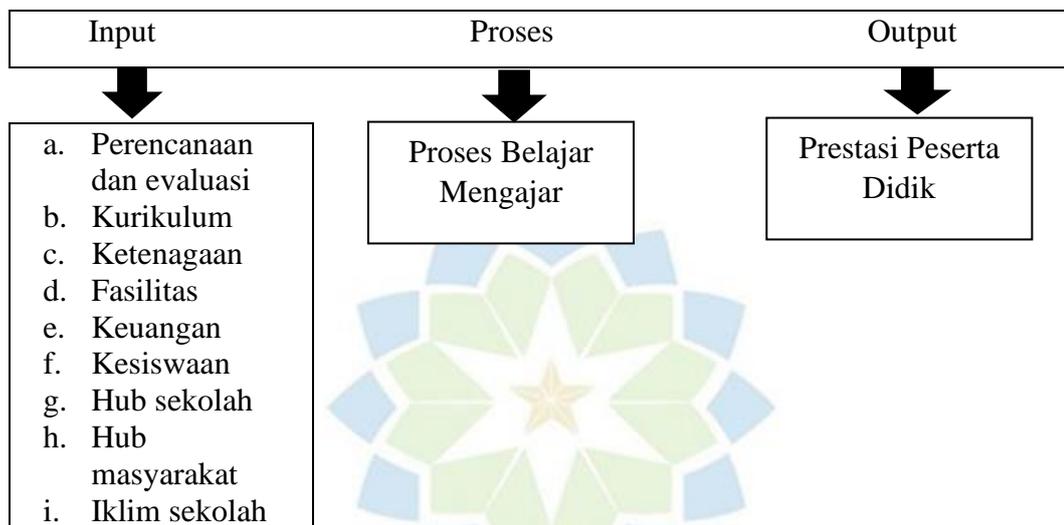
Proses pendidikan merupakan berubahnya input menjadi lebih bermanfaat. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses input, sedangkan sesuatu dari hasil proses adalah output. Dalam pendidikan tingkat sekolah, proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi.³⁹

Peningkatan mutu lulusan tidak lepas dari peningkatan mutu pendidikan. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil (output) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai

³⁹ Khairul Umam, "Perencanaan Strategis dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1", *Tesis*, (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2016), 49-51

untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (output) yang ingin dicapai.⁴⁰

Pencapaian mutu dalam proses pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:⁴¹



Gambar 1.1: Proses Pendidikan

Sumber: Diadaftasi/dimodifikasi dari pencapaian mutu proses Pendidikan, 2018

Menurut Hari Sudrajad sebagaimana disampaikan oleh Fathurahman bahwa “pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut kecakapan hidup (*life skill*).”⁴²

Manajemen peningkatan mutu lulusan merupakan proses yang melibatkan semua bagian dalam lembaga pendidikan. Semua bagian tersebut berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, bagian tersebut antara lain siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, stakeholder, dan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Semua bagian tersebut harus sinergi untuk menghasilkan mutu lulusan yang unggul.

⁴⁰ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 44-45

⁴¹ EE Junaedi Sastradiharja, “Manajemen Sekolah Berbasis Mutu” Mumtaz Vol. 2 No. 2 Tahun 2018

⁴² Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta.:Teras. 2012), 68

Peningkatan mutu lulusan kiranya menjadi masalah penting, karena peningkatan mutu diperlukan dalam pengelolaan organisasi pendidikan agar bergerak menuju satu arah. Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan harus merespon berbagai kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat untuk perbaikan mutu lulusan yang mampu bersaing untuk tingkat regional, nasional, maupun internasional.

b. Standar Mutu Lulusan

Lulusan sebagai output sekolah merupakan bagian dari sistem dalam manajemen mutu pendidikan. Mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari context input, proses, output dan outcome. Untuk itu, mutu lulusan yang sesuai dengan keinginan pelanggan pendidikan adalah output yang mempunyai kriteria sebagai outcomes yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap untuk bekerja.

Mutu lulusan menurut Immegart sebagaimana dikutip Widodo dirumuskan dalam bentuk kepentingan yaitu:⁴³

- 1) Sinergi dengan rumusan tujuan, kepentingan pimpinan sekolah, eksekutif, pendukung dan petugas sekolah.
- 2) Sinergi dengan kepentingan rumusan pelanggan sekolah.

Pendidikan dikatakan relevan apabila peserta didik menjadi berkompeten dan mampu memenuhi lapangan pekerjaan. Sehingga kepala sekolah harus bisa mengelola program sekolah dengan cara mempertemukan keinginan masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus mampu menonjolkan potensinya, dan guru dapat melakukan pembinaan untuk meningkatkan potensi peserta didiknya. Di sini, guru mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengelola pembelajaran.

Menurut Jenkis dalam Widodo, “sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang siap dipakai, tingkat kelulusan peserta didik

⁴³ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Mutu Pendidikan (untuk guru dan kepala sekolah)*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2011), 74

tinggi, dan banyak lulusan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”⁴⁴

Setelah kurikulum disusun dan direncanakan, langkah selanjutnya adalah merealisasikan RPP dalam proses pembelajaran, dengan menyusun standar lulusan per mata pelajaran dan lulusan keseluruhan atau disebut indikator belajar. Jika indikator itu mencerminkan mutu, mutu itu harus cukup untuk mewujudkan kompetensi lulusan yang pendidik harapkan pada mata pelajaran tersebut.

Beberapa hal yang menjadi indikator dalam menentukan dan mencapai mutu lulusan adalah sebagai berikut:

- 1) Standar mutu kompetensi lulusan minimal sama dengan standar nasional pendidikan.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas
- 3) Memiliki visi dan misi yang jelas
- 4) Target kebijakan mutu sekolah dalam standar isi dan penilaian
- 5) Tujuan pendidikan tiap mata pelajaran
- 6) Ruang lingkup materi pada tiap mata pelajaran
- 7) Deskripsi profil lulusan yang diharapkan dapat terwujud tiap mata pelajaran.
- 8) Hendaknya, setiap mata pelajaran berorientasi dan memberikan kontribusi mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Profil mutu lulusan di sekolah/madrasah merupakan komponen utama yang menunjang mutu lembaga pendidikan. Jadi, prinsip utama agar semua guru mampu bekerja dengan baik mewujudkan mutu lulusan di masing-masing mata pelajaran dengan menerapkan standar adalah dengan adanya target yang jelas terstruktur.

Definisi mutu lulusan dapat dijabarkan sesuai Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009, yaitu agar target mutu lulusan dijabarkan dari standar nasional yang dipadukan dengan cita-cita sekolah. Penjabaran tersebut dapat dilihat tabel berikut.⁴⁵

⁴⁴ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Mutu...*, 75

⁴⁵ Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009. Tentang Target Mutu Lulusan

Tabel 1.1: Target Mutu Lulusan

No	Indikator Operasional	Target Mutu Lulusan
1.	Mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Standar KKM 75
2.	Mencapai target rata-rata nilai UN	Standar Nilai UN 75
3.	Mencapai target kelulusan UN	Standar Jumlah Lulus 100%
4.	Mencapai target jenjang pendidikan atasnya/masuk PT	Target siswa yang diterima 80%
5.	Memiliki potensi yang setara dengan negara-negara maju	Materi pelajaran yang dikuasai setara dengan sekolah unggul di kabupatæn/kota, provinsi, nasional, dan menjadi pengguna TIK yang setara dengan negara maju
6.	Memiliki daya saing komparatif dalam menampilkan keunggulan lokal pada tingkat nasional dan internasional	Lulusan siswa menampilkan karya kreasi lokal di forum lokal, nasional, regional, dan internasional

Sumber: Diadaptasi/dimodifikasi dari Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009

Peserta didik dinyatakan lulus jika memenuhi standar mutu lulusan (SKL) yang telah ditetapkan sesuai dengan permendikbud no 20 tahun 2016.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam kajian mengenai manajemen kurikulum pesantren modern dan mutu lulusan, telah dikaji beberapa pustaka yg relevan dengan mendukung peneliti dalam penelitian diantaranya:

1. Mashuri (2018)

Mashuri (2018),⁴⁶ melakukan penelitian dengan judul Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah). Program Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif manajemen kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah. (2) Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah. (3) Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah di Era Globalisasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diambil dari pengajar pesantren, alumni pesantren, kegiatan pesantren dan dokumen-dokumen di pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan (1) Pondok pesantren Darul Muttaqin secara umum membagi kurikulum menjadi dua macam yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan pesantren. kurikulum yang ada di pondok pesantren Darul Muttaqin bersifat integral yaitu kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Muttaqin adalah satu rangkaian yang bersifat saling mendukung. (2) Pondok pesantren Darul Muttaqin tetap mempertahankan ketradisionalannya

⁴⁶ Mashuri, “Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)”, *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam* (Lampung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018).

dan menerapkan sistem manajemen modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. (3) Keberadaan manajemen kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin terdapat adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. (4) Keberadaan kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin dengan era global dapat dilihat dari dua relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial. Dari relevansi akademik dapat dilihat dari program-program yang dikembangkan dengan diajarkannya materi pelajaran informasi dan teknologi (IT) dan bahasa yang diajarkan di masing-masing lembaga formal maupun di pondok pesantren. Untuk relevansi sosialnya dapat dilihat dari kiprah para alumni dalam kehidupan bermasyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mashuri memiliki fokus penelitian manajemen kurikulum pesantren dengan kaitannya pada era globalisasi, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggali manajemen kurikulum pesantren kaitannya dengan mutu lulusan.

2. Ahmad Tamami (2017)

Ahmad Tamami (2017),⁴⁷ melakukan penelitian dengan judul Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur). Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Melakukan analisis perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam dan pesantren mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur. (2) Melakukan analisis pengorganisasian kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan intelektual mahasiswa di pesantren

⁴⁷ Ahmad Tamami, “Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa (Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur)”, *Tesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

mahasiswa Al-Hikam dan pesantren mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur. (3) Melakukan analisis pelaksanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual dan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam dan pesantren mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur. (4) Melakukan analisis evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam dan pesantren mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data menggunakan sumber data primer, sekunder dan sumber data kepustakaan. Sumber data primer didapat dari beberapa informan yaitu kepala pesantren, ketua yayasan, kepala bidang, mahasiswa dan pengasuh putri. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari dokumen kurikulum, dokumen pelaksanaan kurikulum dan dokumen hasil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menemukan (1) Perencanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam berdasarkan pada motto, visi, misi dan tujuan pesantren. Begitu juga perencanaan kurikulum di pesantren mahasiswa Firdaus berdasarkan pada motto, visi, misi dan tujuan yang dimilikinya. (2) Pengorganisasian kurikulum di pesantren mahasiswa Al-Hikam yaitu membagi menjadi tiga bidang. Bidang dirosah, bidang pengasuhan dan bidang kesantrian. Pengorganisasian kurikulum di pesantren Firdaus langsung kepada waktu pelaksanaannya karena tidak adanya pembagian kepala bidang seperti yang dilakukan oleh pesantren Al-Hikam. (3) Pelaksanaan kurikulum di pesantren Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa yaitu pelaksanaan tingkat pesantren bersama kabid kedirosahan membuat program kurikulum dan melakukan pembinaan kurikulum kepada seluruh asatidz melalui rapat kerja dan pembinaan kurikulum kepada santri melalui kegiatan MAISA (masa orientasi santri). Sedangkan untuk pelaksanaan tingkat kelas yaitu terlaksananya kegiatan belajar mengajar melalui adanya pembagian tugas dan jadwal mengajar kepada masing-masing asatidz.

Begitu juga pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh pesantren mahasiswa Firdaus. (4) Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pesantren mahasiswa Al-Hikam berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan pengamatan yang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz. Sedangkan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh pesantren mahasiswa Firdaus ada tiga, yaitu evaluasi dalam bidang kognitif evaluasi dalam bidang karakter dan evaluasi dalam bidang kedisiplinan.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tamami memiliki fokus penelitian manajemen kurikulum pesantren mahasiswa kaitannya dengan pembentukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual di dua lembaga, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggali manajemen kurikulum pesantren kaitannya dengan mutu lulusan di pondok pesantren modern.

3. M. Aknan (2015)

M. Aknan (2015),⁴⁸ melakukan penelitian dengan judul Karakteristik Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMP As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI). Program Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui karakteristik perencanaan sekolah berbasis pesantren As- Shiddiqiyah (2) Mengetahui karakteristik pengorganisasian SMP As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI (3) Mengetahui karakteristik pelaksanaan SMP As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI (4) Mengetahui karakteristik pengawasan SMP As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data

⁴⁸ M. Aknan, “ Karakteristik Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMP As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI)”, *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam* (Palembang, UIN Raden Fatah, 2015).

sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menemukan (1) Karakteristik perencanaan SMP As-Shiddiqiyah secara umum sama dengan perencanaan di sekolah pada umumnya, akan tetapi perencanaan dalam hal manajemen pengelolaan sekolah berbeda. Yakni dalam hal pemilihan pelaku pengelola sekolah, pengelola sekolah harus sama visi dan misi dengan pihak yayasan sebagai penanggung jawab manajemen pengelola sekolah. Sehingga dengan hal ini, yayasan pemilihan secara selektif terhadap manajemen sekolah, agar di dalam pelaksanaan sekolah berbasis pesantren tidak mengalami miss komunikasi (2) Karakteristik pengorganisasian SMP As-Shiddiqiyah secara umum sama dengan sekolah-sekolah lainnya, terbukti dengan adanya berbagai pengorganisasian yang ada di sekolah (3) Karakteristik pelaksanaan SMP As-Shiddiqiyah sudah sesuai dengan panduan pelaksanaan sekolah berbasis pesantren yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama (4) Karakteristik pelaksanaan pengawasan SMP As-Shiddiqiyah menggunakan dua pengawasan yakni intern sekolah (yayasan dan pengelola) dan ekstern (pengawas pembina sekolah daerah dan dari kemendiknas pusat).

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen berbasis pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Akmil memiliki fokus penelitian di karaktesitik manajemen berbasis pesantren, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggali manajemen kurikulum pesantren kaitannya dengan mutu lulusan di pondok pesantren modern.